

Received	: 20 Desember 2021
Revised	: 20 Desember 2021
Accepted	: 21 Desember 2021
Published	: 24 Desember 2021

The Treasure of the Lexicon of Kepadian in the Bugis Society: An Ecolinguistic Study

Supriadi ^{1,a)*}, Nurjayanti Kaharuddin^{b)}

^{1,2,3} STIE Amkop Makassar, Universitas Sawerigading Makassar, Indonesia

Email: ^{a)}daengrhopu259@gmail.com

Abstract

This research aims to explain (1) the form and category of the compact lexicon in the Bugis society; (2) Cultural value or meaning in the myth speech of the kepadian bugis society. The data collection method used in research is a method of observation, which is carefully the speech expressed by informants, especially speech related to the data lexicon of cohesion. This method is accompanied by several techniques such as the technique of listening to observation- participatory, interviews, audiovisual recording, and taking notes. Data is quantitatively analyzed. The results showed that there are various forms and categories of compact lexicon in the Bugis society. Treasures of the compact lexicon in the Bugis society that patronize the lexicon dynamics of cohesion in the Bugis society, changes in the physical and social environment; the development of science and technology; Changes in the mental attitudes of the younger generation towards the values, norms, and socio-cultural prevailing in society.

Keywords: Kepadian lexicon, Bugis culture, ekolinguistic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan (1) bentuk dan kategori leksikon kepadian pada masyarakat Bugis; (2) nilai budaya atau makna dalam tuturan mitos kepadian masyarakat Bugis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode simak (pengamatan), yaitu secara seksama tuturan yang diujarkan oleh informan, terutama tuturan yang berkaitan dengan data leksikon kepadian. Metode ini disertai dengan beberapa teknik seperti teknik simak libat cakap (observasi- partisipatif), wawancara, rekam secara audiovisual, dan catat. Data dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bermacam-macam bentuk dan kategori leksikon kepadian pada masyarakat Bugis. Khazanah leksikon kepadian pada masyarakat Bugis yang memengaruhi dinamika leksikon kepadian pada masyarakat Bugis, yakni terjadi perubahan lingkungan fisik dan sosial; perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;

perubahan sikap mental generasi muda terhadap nilai, norma, dan sosio kultural yang berlaku dalam masyarakat.

Kata kunci: leksikon Kepadian, budaya Bugis, ekolinguistik

PENDAHULUAN

Tanaman padi sebagai realitas yang ada di sekeliling manusia dapat menjadi objek atau sesuatu yang teramati. Objek yang teramati tersebut menjadi stimulant atau daya rangsang bagi pancaindera manusia sehingga terekam dalam benak. Proses penangkapan atau penginderaan terhadap objek biasa disebut proses eksternalisasi atau sensasi. Selanjutnya, proses perekaman oleh benak terhadap objek, biasa disebut proses internalisasi (Masinambow dan S. Hidayat, 2020). melalui proses internalisasi terjadilah apa yang disebut persepsi. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Pengetahuan baru ini direkam secara sadar atau tidak sadar dan akan memanggilnya kembali, proses ini disebut memori (proses semiosis dalam semiotic atau proses kultural dalam antropologi).

Keutamaan penelitian ini dalam rangka membina dan mengarahkan para peneliti pemula untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan mempublikasikan sesuai skema yang diajukan oleh deputi bidang penguatan risbang. Selain itu, memberikan pemahaman kepada kaum intelektual muda akan khazanah leksikoan kepadian.

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru-guru sebagai sumber atau bahan ajar dalam mata pelajaran muatan lokal (MULO) dalam rangka membina sikap mental atau karakter generasi muda, khususnya yang berlatar belakang budaya Bugis. Dengan memahami khazanah leksikon kepadian dan nilai budaya dalam tuturan mitos dapat meningkatkan rasa hormat dan simpati kepada jasa-jasa para leluhur yang telah mewariskan pengetahuan tradisional yang sangat berharga (Selpiana, 2018).

Penelitian Laza (2012) yang berjudul “Khazanah Leksikon dan Budaya Keladangan Masyarakat Tolaki: Kajian Ekolinguistik”. Objek kajiannya berhubungan dengan lingkungan ladang berupa khazanah leksikon nomina, verba, adjektiva, dan ungkapan yang berhubungan dengan lingkungan ladang Konawe. Selain itu, dikaji juga perkembangan budaya kaitannya dengan pelestarian lingkungan. Adapun teori yang digunakan adalah teori ekolinguistik dan sosiolinguistik yang berfokus pada pergeseran dan pemertahanan bahasa. Dalam menganalisis data digunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian Tangkas (2013) dengan judul “Khazanah Leksikon kepadian Guyub Tutur Bahasa Kodi, Sumba Barat Daya: Kajian Ekolinguistik”. Penelitian ini mengkaji leksikon kepadian tahap pratanam, leksikon kepadian tahap tanam, dan leksikon kepadian tahap pascatanam. Selain itu, dijelaskan juga fungsi dan makna ideologis leksikon kepadian, fungsi dan makna sosiologis leksikon kepadian, dan fungsi dan makna biologis leksikon kepadian (Rejitha, 2017).

Penelitian Maknun (2017) yang berjudul “Representasi Bambu dalam Budaya Bugis: Kajian Semiotika Budaya”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa representasi bambu dalam budaya Bugis beragam bentuknya. Keragaman bentuk representasi bambu tersebut dapat dibagi dua kelompok, yaitu (1) berdasarkan nilai budaya secara tradisional; dan (2) berdasarkan nilai budaya kontemporer (Maknun, 2017).

Penelitian Septevany (2019) yang berjudul “Khazanah Leksikon Kepadian Sawah Komunitas Tuter Sunda : Kajian Ekolinguistik .Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) khazanah leksikon kepadian sawah komunitas tutur Sunda ditemukan dalam beberapa bagian leksikon, yaitu: nama padi, penanaman benih padi ‘penyemaian’, pengolahan sawah, penanaman padi, pembersihan padi, perkembangan padi, pembersihan, hama padi, panen padi dan peralatan kepadian yang digunakan selama proses hingga panen. Pada artikel ini yang dibahas hanya nama padi, penanaman benih padi ‘penyemaian’ dan pengolahan sawah serta (2) dinamika budaya masyarakat Sunda terbagi dalam beberapa bagian, yaitu dinamika budaya kepadian, perubahan budaya kepadian (Septevany, 2019).

Hasil penelitian yang telah disebutkan di atas mempunyai beberapa persamaan dengan penelitian ini. Persamaan-persamaan yang dapat disebutkan antara lain mengkaji objek materil yang sama, yaitu khazanah leksikon; menggunakan pendekatan kualitatif; mengkaji data dengan teori ekolinguistik. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain objek formil (leksikon tumbuhan dan hewan; leksikon alami, dan leksikon keladangan); sumber data (komunitas tutur bahasa Bugis), dan lokasi penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (pengamatan), yaitu menyimak secara saksama tuturan-tuturan yang diucapkan oleh informan, terutama tuturan yang berkaitan dengan data kebahasaan yang diperlukan dalam penelitian ini. Metode ini disertai dengan beberapa teknik penelitian seperti simak libat cakap (observasi-partisipasi), rekam secara audiovisual, dan catat (Meyra Wijayanti & Utomo, 2021).

Teknik libat cakap (obsevasi-partisipasi) dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam suatu peristiwa tutur atau dialog/percakapan dan sekaligus menyimak ungkapan-ungkapan yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara menanyai informasi untuk memperoleh informasi tentang asal usul munculnya mitos terhadap padi. Teknik rekam dilakukan dengan cara menggunakan alat rekam audiovisual berupa kamera merek Fujifilm X-A5 untuk memperoleh data autentik sesuai dengan konteks data yang diperlukan. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat data yang diperlukan dengan menggunakan kartu data yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Data yang sudah terkumpul dari lapangan selanjutnya diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan bentuk, kategori dan makna. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah Ekolinguistik dan didukung oleh teori lain, seperti linguistik dan linguistik kebudayaan (Sukamto, 2018).

Untuk menjawab ketiga masalah dan mencapai tujuan penelitian, digunakan teori ekolinguistik sebagai *grand theory* dan didukung oleh teori linguistik dan teori linguistik kebudayaan. Untuk mengkaji masalah pertama, digunakan teori **linguistik**. Masalah kedua dikaji dengan teori **ekolinguistik** dan didukung oleh teori **linguistik kebudayaan**. Ada pun masalah ketiga (faktor dinamika leksikon) dikaji dengan teori parameter ekolinguistik. Masalah makna tuturan mitos dikaji dengan teori ekolinguistik dan dibantu dengan teori linguistik kebudayaan. Pembahasan keempat masalah tersebut diharapkan menjadi temuan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan di lapangan daftar istilah yang menggambarkan akan kekayaan kata yang dimiliki suatu daerah, yaitu:

a. Leksikon Umum Kepadian

No	Leksikon	Tradisional	Modern
1	Ma'rambe	Ma'dambe bine	Traktor
2	Ma'tanang	Tapin (Tanam Pindah)	Tabela (tanur benih langsung)
3	Massangking	Sambang	Traktor/combine

Berdasarkan daftar kata di atas proses singkat gambaran umum penanaman padi sampai dengan memanen, ditemukan tiga leksikon padi. Ada pun secara spesifiknya akan digambarkan sebagai berikut.

b. Leksikon tahap penanaman benih sampai proses panen

No	Leksikon Kelompok Tani	Arti Bahasa Indonesia
1	Ngitung	Menentukan Waktu
2	Ma'rambe	Merendam
3	Lalei Awangna	Pembuangan Ampas
4	Dompok	Membajak Sawah
5	mattanang	Menanam
6	Dirabuk se'di	Pemberian Pupuk pertama
7	Makbekbu serri'/walla	Memperhatikan Hama
8	komporo	Memberikan Semprotan
9	Dirabuk rua	Pemberian Pupuk kedua
10	mappatamiwei	Memperhatikan Air
11	Ma'sangking/massappa	Panen

Dari kumpulan kosakata bahasa bugis di atas dalam proses penanaman padi, dapat dijabarkan leksikon-leksikon tersebut diurut berdasarkan prosesnya.

Ngitung: kebiasaan masyarakat Bugis Sulawesi Selatan sebelum memulai penanaman, pembajakan sawah, pemberian pupuk, pemeliharaan sampai kepada memuai hasil, maka kelompok tani bersama masyarakat setempat dan tokoh adat melakukan pertemuan untuk sama-sama melihat hari dan waktu baik menurut kepercayaan masyarakat Bugis, kepercayaan masyarakat tersebut dipedomangi oleh sebuah catatan kecil dari nenek moyang mereka dan beberapa buku pedoman mencocok tanam yang diberi nama lontarak. Lontarak dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai pedoman yang sah dan tidak terbantahkan kebenarannya sesuai dengan peristiwa masa lampau nenek moyang mereka.

Lontarak Wali Pitu
Pegangan
Masyarakat Bugis
Secara Umum



Lontarak
Bilang
Masyarkat
Bugis Pinrang

Name	Address	DASAR HIDEP Telp/Fax	WALI PITU Nama	WILANG Address	Telp/Fax
JUMAT sungguh hari mudam	SATU Berchar KAWI	Ahad KAWI 2 di kemalau	SENIN	SPELASH mudam KAWI	RABU Pudite 06
Berisi	●●●	●●●	●●●	●●●	●●●
Kosong	●●●	●●●	●●●	●●●	●●●
Pulang Pulang	●●●	●●●	●●●	●●●	●●●
Muafat Mufat Ruhit	●●●	●●●	●●●	●●●	●●●

Lontarak bilang masyarakat Bugis pinrang dapat dilihat penggunaan simbol, bersumber dari nenek moyang mereka turun-temurun dan sampai saat ini masih disakralkan dan sangat dipercayai kebenarannya. Setelah pertemuan diadakan oleh beberapa perwakilan, kelompok tani secara serentak memulai bersama-sama melakukan penaburan benih menggunakan alat modern.

Ma'ramme: aktivitas merendam calon bibit dapat dilakukan dengan dua cara, pertama menggunakan wadah baskom dan wadah karung yang ditenggelamkan di sungai. Ada metode yang dilakukan oleh masyarakat kelompok tani dengan istilah 21 (dua malam perendaman dan satu hari satu malam pengeringan)

	gambar	sumber
Perendaman benih Bibit dengan wadah baskom		https://ilmudasartani.blogspot.com/2018/02/pentingnya-merendam-benih-padi-sebelum.html

<p>Perendaman di sungai menggunakan wadah karung</p>		<p>https://hamzahwds.blogspot.com/2017/03/cara-merendam-biji-padi-buat-di-tanam.html</p>

Pembuangan ampas dilakukan guna mendapatkan benih bibit yang berkualitas.

Membajak sawah dahulunya di tanah Bugis menggunakan hewan sapi atau kerbau denga alat yang dibuat sendiri dengan berkembangnya teknologi sekarang pembajakan sawah tidak lagi menggunakan hewan akan tetapi dengan bantuan alat yang disebut traktor.

<p>Tradisional</p>		<p>https://jatengprov.go.id/beritad-aerah/prajurit-satgas-tmmd-bajak-sawah-dengan-kerbau/</p>
<p>Moderen</p>		<p>https://pixabay.com/id/photos/petani-sawah-bajak-sawah-pedesaan-579177/</p>

Mattanang: proses ini dilakukan pertama kali oleh ketua kelompok tani dan hari itu juga dilaksanakan peneburan benih padi secara bersama oleh semua pemilik lahan di Kabupaten Pinrang. Ada yang unik dan menarik sebelum dimulai peneburan benih, yakni dengan pengucapan mantra oleh ketua kelompok tani tentunya dengan harapan tanamannya akan tumbuh subur dan menghasilkan petani makmur dan sejahtera, mantra ketua **KELOMPOK TANI HILIR MAJU SATU** atas nama Andi Askin

Mantra Bugis

*Kummattanang kung ritanang
Kumriattanangi
Nabarakkai' malaika mikail sibawa bosi
Tuoki makbun mega mangreki tanega
Barakka lailaha illallah
Saba allah taala*

Mattanang ini pula menggunakan dua cara, pertama dengan teknik tabela (tabur benih langsung) kedua tapin (tanam pindah) setelah beberapa tahun menyadari akan teknik pertama kurang efisien bagi masyarakat Bugis Pinrang maka beralih ke teknik tabela dan itu berlangsung sampai sekarang dengan teknik yang dilakukan dengan cara **legowo 21**

Legowo 21 ialah penamaan dari segi ukuran/jarak

20 cm antar bibit

40 cm antar baris

20x 40

Istilah ini kemudian muncul setelah satuan tentara angkatan darat dari semi tempur Zipur Moncongloe yang mengajarkan kepada masyarakat Kabupaten Pinrang.

Pemberian pupuk 1
Memperhatikan hama
Memberikan semprotan
Pemberian pupuk 2
Memperhatikan air

Keempat cara di atas ialah termasuk pemeliharaan yang dilakukan semua petani khususnya di Sulawesi Selatan.

Ma'sangking: proses mengakhiri tanaman dengan beberapa cara termasuk cara tradisional dan peralihan ke modernisasi, berikut tampilan gambar

Tradisional		Sumber https://www.pim.co.id/pojok-media/press-release/panen-padi-pada-lahan-demplot-ujicoba-aplikasi-npk-multinutrient-pim-berikan-hasil-yang-maksimal https://mediacenter.temanggungkab.go.id/berita/detail/bantu-warga-terdampak-covid19-petani-sumbangkan-hasil-panen-padi-
-------------	---	--

		https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4496373/panen- raya-di-ponorogo-buruh-tani-dibayar-pakai-gabah-bukan-uang
Moderen		https://www.liputan6.com/regional/read/4229814/patut-disyukuri-panen-padi-papua-melimpah-di-tengah-pandemi-corona

Dalam aktivitas pada gambar di atas menunjukkan adanya peralihan alat yang digunakan oleh masyarakat Bugis. Dahulunya menggunakan alat tradisional, beralih alat moderen disebut dengan traktor pemanen sawah. Penelitian ini berfokus pada leksikon kepadian yang tentunya banyak sekali perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan khazanah leksikon kepadian itu sendiri. Ada yang menelusuri sampai kepada mistifikasi kepadian, jenis-jenis kepadian mulai dari persawahan sampai kepada penanaman di ladang.

KESIMPULAN

Suku Bugis terutama Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan lumbung padi terbesar di Sulawesi Selatan, terdapat Kabupaten Pinrang, Wajo dan daerah lainnya di tanah Bugis. Tradisi kepadian di wilayah masyarakat Bugis telah berlangsung selama berabad-abad, proses ini pun telah melahirkan sistem pertanian yang dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi pertanian ini sekaligus menunjukkan bahwa sistem kepercayaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pengetahuan sistem pertanian masyarakat di masa lalu. Akan tetapi, beberapa telah pudar atau terkikis oleh hadirnya bantuan alat modern, mulai dari pembajakan sawah sampai menanam. Dalam prosesnya pula, terjadi berbagai perubahan mulai dari proses menanam padi beserta ujaran-ujarannya yang mengandung doa harapan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bermacam-macam bentuk dan kategori leksikon kepadian pada masyarakat Bugis. Khazanah leksikon kepadian pada masyarakat Bugis yang memengaruhi dinamika leksikon kepadian pada masyarakat Bugis itu sendiri, yakni terjadi perubahan lingkungan fisik dan sosial; perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; perubahan sikap mental generasi muda terhadap nilai, norma, dan sosio kultural yang berlaku dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada tim redaksi jurnal *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* atas saran dan masukan untuk perbaikan dalam

penulisan artikel ini. Kepada **Kemendikbudristek** yang telah mendanai penelitian ini dan kami sebagai peneliti dapat berkarya kembali dalam bentuk hasil penelitian di bidang ilmu kebahasaan.

REFERENSI

- Maknun, T. (2017). . “Representasi Bambu dalam Budaya Bugis.” *Laporan Penelitian, LPPM, Universitas Hasanuddin*.
- Masinambow dan S. Hidayat. (2020). “Makna sebagai Konsep Tradisional: Sebuah Pengantar.” *Semiotik : Kumpulan Makalah Seminar*.
- Meyra Wijayanti, N., & Utomo, A. P. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 3(1), 15–26.
- Rejistha, I. G. N. A. (2017). Beblabadan Bahasa Bali Dalam Perspektif Ekolinguistik. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 79. <https://doi.org/10.22225/jr.2.1.50.79-94>
- Selpiana. (2018). Khazanah Leksikon Kepadian dalam Masyarakat Dayak Kanayatn Banana'-Ahe Kabupaten Landak. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak*, 10(1), 1–9.
- Septevany, E. (2019). Khazanah Leksikon Kepadian Sawah Komunitas Tutur Sunda : Kajian Ekolinguistik, 8–17.
- Sukanto, K. E. (2018). Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (Kimli). *KIMLI*, 234–238.